

Pengembangan Kemampuan Keagamaan Peserta Didik Berbasis pada Kecakapan Dasar Keagamaan (Studi Kebijakan Pemerintah Kota Mojokerto Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Sertifikasi Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 Dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinun Kota Mojokerto)

Isma'il^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

***Koresponden penulis: ismail_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id**

Abstract

Mojokerto municipal government issued Mayor regulation No. 23 of 2011 on certification of basic religious proficiency (KDK). With the existence of this Mayor's regulation, her hope in the future so that religious life in Mojokerto city will be more advanced and qualified. The focus of this research are: 1) What components are in Basic Religious Essentials ?, 2) How is the implementation of Mojokerto Mayor's Policies number 23 of 2011 on Certification of Basic Religious Vocabulary ?, 3) How is the uniqueness of developing religious ability of learners based on Basic Religious Essentials ?, 4) How is the model of developing the religious ability of learners based on Basic Religious Abilities ?. This research type is qualitative descriptive, to get data, researcher use method of interview, observation and documentation. The data analysis technique used is the theory presented by Miles and Hubberman that is data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study are: 1). Component of KDK refers Mojokerto Mayor Regulation Number 23 of 2011 on the granting of KDK certification for elementary school / Madrasah Ibtidaiyah students; 2). Implementation of the Policy on Basic Religious Abilities through the stages: a). Planning; b). Implementation. c). evaluation. 3). The uniqueness of developing the religious ability of learners based on the basic religious skills are: a). The existence of a new and unique regional regulation unlike in general, b). The existence of the application of KDK certificate as one of the requirements for registration of school examination for 6th grade students of SD / MI. c). The existence of the application of KDK certificate as a condition to enter SMP shade Mojokerto Municipal Government. d). The existence of cooperation between formal education institutions SD / MI with non-formal religious education institute Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) in evaluation of policy implementation and making of KDK certificate. 4). Model development of religious ability of learners based on Basic Religious Abilities through learning process with exemplary and habituation.

Keywords: *Religious Abilities, Basic Religious Abilities.*

Pendahuluan

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia diatur secara konstitusional dalam UUD 1945 Pasal 18, 18A, dan 18B. Aturan dasar ini tentu menjadi sumber hukum lebih lanjut bagi pengaturan otonomi daerah, yaitu ke dalam bentuk undang-undang. Pelaksanaan Otonomi Daerah sebelumnya diatur dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, pelaksanaan otonomi daerah mulai diberlakukan secara resmi mulai 1 Januari 2001

(Nurdiaman, 2007:31; Pimpinan & Anggota DPRD Kalteng (2004:32; Pratiwi, 2015:241) Kemudian, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 ini direvisi menjadi Undang- Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang berlaku 1 Januari 2005, dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Nurdiaman, 2007:31). Otonomi daerah tidaklah statis, tetapi harus berkembang dan berubah. Hal ini terutama disebabkan o/leh keadaan yang timbul dan

berkembang didalam masyarakat itu sendiri. Urusan pemerintahan daerah dimungkinkan bertambah dan berkembang. Bahkan mungkin juga ada penghapusan sesuatu daerah dan pembentukan daerah-daerah baru (Pratiwi, 2015:241).

Berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 (direvisi menjadi UU Nomor 32 Tahun 2004) yang memuat tentang otonomi daerah, memberikan peluang bagi para bupati/walikota untuk membuat program-program (Karim, 2013:661). Pada prinsipnya, desentralisasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik bagi masyarakat yang ada di daerah. Pemerintah provinsi, kabupaten dan kota saat ini memiliki kewenangan yang sangat besar dalam rangka penyediaan pelayanan dasar kepada masyarakat (Hasdam, 2007). Hal ini disebabkan karena DPRD dan pemda sebagai produsen dan distributor pelayanan publik tersebut dinilai lebih memahami aspirasi warga daerah, lebih mengetahui potensi dan kendala daerah, dan lebih mampu mengendalikan penyelenggaraan pelayanan publik yang berlingkup lokal tersebut daripada Propinsi dan Pusat (Malarangeng, 2001:153), atau dengan kata lain dalam otonomi daerah ini kemampuan warga daerah, lebih mengetahui potensi dan kendala daerah, dan lebih mampu mengendalikan penyelenggaraan pelayanan publik yang berlingkup lokal daripada provinsi dan pusat yang berarti unsur-unsur budaya lokal berupa pengetahuan lokal (*local knowledge*), keahlian lokal (*local genius*), dan kearifan lokal (*local wisdom*), akan dapat didayagunakan secara maksimal (Ubaedillah, 2016:199). Dengan kata lain, otonomi dapat pula diartikan kewenangan untuk melakukan pengaturan sendiri (Nurdiaman, 2007:31) dengan adanya pelimpahan kewenangan tersebut, diharapkan terjadi diseminasi kepedulian dan tanggung jawab untuk meminimalisasi atau bahkan menghilangkan masalah tersebut sebagaimana dimaksudkan dalam tujuan awal dari otonomi daerah (Ubaedillah, 2016:199).

Kota Mojokerto memiliki luas wilayah 16,46 km 2 sehingga menjadi kota dengan luas wilayah terkecil di Jawa Timur. Seluruh wilayah

kota ini berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto (Sosilawati, 2016:142). Dalam pelaksanaan otonomi pemerintahannya secara umum mempunyai visi dan misi yang merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan, di samping itu menjadi suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh pemerintah kota Mojokerto. Sesuai visi pembangunan Kota Mojokerto yaitu terwujudnya Kota Mojokerto yang sehat, cerdas, sejahtera dan bermoral, Pemerintah Kota Mojokerto mencanangkan PKMBP (Program Kota Mojokerto Berlingkungan Pendidikan). Terkait dengan itu maka perhatian pemerintah Kota Mojokerto terhadap pendidikan Al-Quran sebagai dasar, pedoman dan sumber hukum bagi umat Islam khususnya, terus-menerus mendapatkan apresiasi. Antara lain dengan diterbitkan peraturan Walikota Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK).

Kecakapan Dasar Keagamaan atau KDK adalah salah satu program Pemerintah Kota Mojokerto yang dituangkan dalam Perwali No 23 Tahun 2011. Dalam perwali ini dijelaskan bahwa setiap siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas VI yang akan mengikuti ujian nasional harus mempunyai sertifikat KDK. Sertifikat KDK dikeluarkan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an dan lembaga keagamaan lain yang sudah mendapat nomor statistik dari Kantor Kementerian Agama kota Mojokerto.

Tujuan pemberlakuan pemberian sertifikat KDK adalah agar peserta didik Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sebagai generasi penerus agama dan bangsa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta mampu melaksanakan shalat dan puasa Ramadhan sesuai dengan syarat dan rukunnya. Kemudian mereka mempunyai akhlakul karimah, ini khusus bagi yang beragama Islam, sedangkan yang beragama lain seperti Kristen, Hindu, Budha atau lainnya menyesuaikan dengan kelembagaan dan kecakapan masing-masing keagamaan. Pentingnya KDK ini agar anak-anak pada sore hari ada aktifitas pembelajaran di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an, sebab saat ini banyak orang tua yang berpikir bahwa

memberikan les privat bahasa Inggris, matematika atau komputer sangat dibanggakan, seakan akan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agama Islam ini menjadi nomor dua.

Penelitian ini dilandasi oleh implementasi perwali yang intinya adalah pengembangan kemampuan keagamaan yang diharapkan dengan berbasis pada kecakapan dasar keagamaan yang tertuang pada peraturan walikota Mojokerto nomor 23 tahun 2011 tentang pemberian sertifikat kecakapan dasar keagamaan (KDK) bagi peserta didik kelas VI Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang beragama Islam di kota Mojokerto. Serta bagaimana strategi atau model pengembangan tersebut.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Komponen apa saja yang ada dalam Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinin Kota Mojokerto?,
2. Bagaimana implementasi Kebijakan Walikota Mojokerto nomor 23 tahun 2011 tentang Sertifikasi Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinin Kota Mojokerto?,
3. Bagaimana keunikan pengembangan kemampuan keagamaan peserta didik berbasis pada Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinin Kota Mojokerto?,
4. Bagaimana model pengembangan kemampuan keagamaan peserta didik berbasis pada Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinin Kota Mojokerto?.

Metode Penelitian

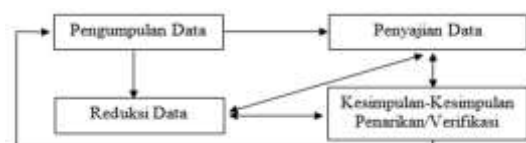
Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) (Timotius, 2017:13; Tim Literasi Media Sukses, 2009:12; Susanto & Sugiarto, 2010:38) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiarto, 2017:8; Yusuf,

2016:62; Yusri, 2016:123). Penelitian ini adalah Penelitian sosial karena bertujuan untuk mengungkap fenomena-fenomena alam dan sosial, serta berusaha mencari penyebab, korelasi, dan solusi dari fenomena-fenomena sosial tersebut sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia (Tim Literasi Media Sukses, 2009:12; Darmawaty & Djamil, 2011:351)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Wawancara (*Interview*) (Bakri, 2013:153) dalam bentuk terstruktur/terpimpin (Juliandi & Manurung, 2014:69) wawancara merupakan sarana primer di mana kita menggunakan orang-orang sebagai sumber bukti dalam penelitian kita (Stokes, 2006:128); 2) Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian (Uno, 2012:90; Juliandi & Manurung, 2014:69). Observasi dilakukan secara langsung (Suparno, 2008:45; Astiti, 2016:65; Bungin, P. D. H. B., (2005:144); 3) Dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dan lain sebagainya (Alfianika, 2016:120)

Analisis data dalam laporan penelitian ini merupakan kombinasi antara analisis hasil wawancara dengan subjek penelitian dan analisis terhadap data-data sekunder sebagai pendukungnya (Beckmann, Rosita, Nurcahyo, Binawan, Harsono & Santoso, 2009:309), upaya mencari dan menata secara sistematis transkrip/catatan hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain (Bogdan & Biklen, 1982, Wellington, 2000; Mujahir, 1992: 183; Anwar, Q. (2008:114) agar dapat dipresentasikan kepada orang lain. (Miles & Huberman, 1984; Bakri, 2013:183; Manzilati, 2017:87)

Gambar 1 Teknik Analisis Data Model Interaktif



Pembahasan

Komponen adalah keseluruhan makna yang terdiri dari sejumlah elemen, dimana antara elemen yang satu dengan elemen lainnya memiliki ciri khusus yang berbeda-beda (Aminuddin, 2008). Definisi komponen adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting di dalam keseluruhan aspek berlangsungnya suatu proses dalam pencapaian suatu tujuan di dalam system. Suatu system yang dimaksud adalah Peraturan walikota Mojokerto nomor 23 tahun 2011 tentang pemberian sertifikasi kecakapan dasar keagamaan (KDK) bagi peserta didik kelas VI SD/MI yang beragama Islam di kota Mojokerto yang bertujuan agar peserta didik mampu untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun komponen-komponennya adalah sebagaimana telah ditulis di atas.

Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus dibaca, dipelajari, dipedomani dan diamalkan ajarannya. Secara istilah kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistis hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu ataupun secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman. Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan dan kecakapan anak membaca Al Qur'an dengan baik dan benar adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan anak dalam membaca Al Qur'an secara tartil dengan memakai kaidah ilmu tajwid serta fashahah yang telah dibakukan, lebih dari itu kemampuan anak dapat memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan.

Shalat dalam agama Islam adalah ibadah paling utama dan pertama yang diperhitungkan oleh Allah SWT. Amal ibadah yang menjadi ukuran baik buruknya amalan seseorang. Mengajarkan Shalat kepada anak-anak memerlukan kesabaran dan waktu yang tidak

pendek. Sejak anak berusia tujuh tahun sudah harus belajar shalat, sehingga pada usia sepuluh tahun diharapkan shalatnya menjadi lancar dan tertib.

Disiplin melaksanakan shalat bagi anak memerlukan juga pengawasan dari orang tua dan guru. Fungsi guru agama Islam selain sebagai pengajar, pengawas juga sebagai peneliti dalam melaksanakan ibadah. Karena itu pelaksanaan ibadah shalat di sekolah memerlukan pengawasan dan latihan dari guru agama. Guna mencapai tujuan itulah maka pelaksanaan bacaan, gerakan, rukun dan syarat syah shalat di sekolah penting dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dasar keagamaan peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan dan kedisiplinan menjalankan perintah shalat.

Adapun pengembangan kecakapan dasar agama peserta didik dalam ibadah puasa yang juga merupakan rukun Islam yang keempat adalah dengan mengajarkan dan menanamkan kebiasaan ibadah puasa bagi peserta didik. Dalam mengajarkan ibadah puasa tidaklah mudah, sebab peserta didik di usia dasar hanya mengetahui bahwa ibadah puasa itu sekedar menahan makan dan minum tanpa memahami arti makna ajaran Islam yang sebenarnya. Namun hal ini justru akan menjadi titik awal untuk belajar tentang makna ajaran Islam secara bertahap mulai dari kesiapan, pemahaman hingga rutinitas.

Budi pekerti luhur atau al-akhlak al-karimah dalam perspektif Islam adalah salah satu misi pokok Nabi Muhammad saw. yang di mana Rasulullah saw. ditugaskan Allah memperbaiki atau menyempurnakan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Budi pekerti merupakan sebuah kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku. Adapun kemampuan anak berbudi pekerti luhur sesuai prinsip-prinsip akhlakul karimah berarti dengan secara sadar seorang anak mampu berperilaku luhur sesuai tuntunan akhlakul karimah dengan meneladani akhlak Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam surat Al-Qalam ayat 4 berbunyi:

عَظِيمِ خُلُقٍ لَّعَلَّ وَائِكَ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur” (Al-Kalam Digital, 2009: 564).

Pendidikan akhlak atau budi pekerti bagi peserta didik sangatlah penting dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan. Hal itu sebagaimana tujuan dari peraturan walikota tentang KDK. Adapun proses implementasi dalam mengembangkan kemampuan keagamaan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Al Muhsinun melalui 3 tahapan yaitu; perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluation*).

Pertama; perencanaan mempunyai posisi yang penting dalam sebuah organisasi, lembaga, dan kumpulan pendidikan lainnya, tanpa adanya perencanaan maka jalannya organisasi tidak jelas arah dan tujuannya. Perencanaan pendidikan memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen usaha pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.

Kedua; implementasi atau pelaksanaan kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Implementasi Menurut Nawawi (2000: 95) tidak jauh beda dengan “*Actuating*” yaitu pelaksanaan, penerapan atau penggerakan yang dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit/satuan kerja yang dibentuk.

Untuk mensinergikan pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibentuk, maka 3 langkah selanjutnya perlu diaplikasikan, pertama; Menerapkan rencana implementasi, yaitu rencana Implementasi dimaksudkan adalah perencanaan yang sudah disusun sebagai draft pelaksanaan program atau kegiatan serta mengatur biaya dan waktu yang dibutuhkan selama implementasi. Kedua;

melaksanakan kegiatan implementasi, dan ketiga; Tindak lanjut implementasi, yaitu sebuah analisis, masih perlukah melakukan tindak lanjut berikutnya setelah kegiatan diimplementasikan, atau diperlukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan keagamaan peserta didik.

Ketiga; evaluasi adalah untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi/ perkembangan kemampuan keagamaan peserta didik. Berkaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya bahwa evaluasi pelaksanaan kebijakan KDK di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Al Muhsinun dengan 2 tahapan, yang pertama yaitu; pra uji kompetensi peserta didik di masing-masing sekolah. Tahap kedua yaitu; uji kompetensi keagamaan peserta didik khusus kelas 6 tingkat SD/MI serempak sekota Mojokerto, sebagai ending-nya akan diberikan sertifikat kecakapan dasar keagamaan bagi yang dinyatakan lulus dan surat keterangan bagi yang belum memenuhi kriteria kelulusan, indikator-indikator kelulusan itu telah tercantum pada peraturan walikota tentang pemberian sertifikat KDK bagi siswa SD/MI. Adapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni pertama; memiliki validitas yaitu, mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji, kedua; mempunyai reliabilitas atau keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama, ketiga, menunjukkan objektivitas yaitu dapat mengukur apa yang sedang diukur, di samping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes, keempat; Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis. Dari temuan penelitian di atas bahwa model yang digunakan guru/pendidik dalam mengembangkan kemampuan dasar keagamaan siswa adalah dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan. Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian

dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi padanan kata uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata uswah juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah saw. Al Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah saw. yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al Qur'an. Adapun yang dimaksud model pengembangan dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai uswatun hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah SWT. sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah saw. dalam bermasyarakat dan bernegara. Sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21.

Keberhasilan menerapkan teori keteladanan dalam pendidikan bukan hanya diakui oleh Al Qur'an tetapi orang-orang barat pun turut dalam teori tersebut, teori keteladanan diperkenalkannya melalui belajar sosial dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial). Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikologi pada Universitas Stanford Amerika Serikat, teori disebut juga dengan teori *observation learning*, belajar *observasional*/pengamatan (Syah, 2006: 106).

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Darajat (2011:61) mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal

tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

Ivan Pavlov adalah salah satu tokoh ilmuwan yang mengembangkan teori model pembiasaan ini, ia terkenal dengan teorinya *classical conditioniong* (pembiasaan klasik), teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya (Syah, 2006: 96). Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulangnya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Dalam mengembangkan kemampuan dasar kegamaan siswa di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinun Kota Mojokerto bahwa model yang dominan digunakan saat ini adalah dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan akan tetapi sedikit banyak tidak menafikan model atau metode lain, melihat kondisi-sosio peserta didik yang dihadapi, seperti model pemberian nasehat, petuah dan pelajaran kisah. Begitu juga pemberian hukuman bagi yang melanggar, dan pemberian *reward* bagi yang rajin dan berprestasi sebagai penguatan dan motivasi bagi peserta didik yang lain untuk dapat saling berlomba-lomba dalam belajar, berbuat kebaikan dalam mengembangkan kemampuan dasar keagamaannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Komponen yang ada dalam Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinun Kota Mojokerto adalah: a) Kemampuan dan kecakapan anak membaca Al Qur'an dengan baik dan benar; b)

Kemampuan dan kecakapan anak melaksanakan ibadah sholat dan puasa sesuai dengan syarat dan rukunnya; c) Berbudhi pekerti luhur sesuai dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah

2. Implementasi Kebijakan tentang Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinun Kota Mojokerto melalui tahapan-tahapan yaitu: a) Perencanaan (*planning*); b) Pelaksanaan (*actuating*) c) evaluasi (*evaluation*).
3. Keunikan pengembangan kemampuan keagamaan peserta didik berbasis pada kecakapan dasar keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Al Muhsinun adalah: a) Adanya peraturan daerah yang baru dan unik tidak seperti pada umumnya, yaitu peraturan walikota Mojokerto nomor 23 tahun 2011 tentang pemberian sertifikasi Kecakapan Dasar Keagamaan bagi siswa SD/MI. b) Adanya pemberlakuan sertifikat Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) sebagai salah satu syarat pendaftaran ujian sekolah dan nasional bagi siswa kelas 6 SD/MI. c) Adanya pemberlakuan sertifikat Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) sebagai bahan pertimbangan untuk mendaftarkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama milik pemerintah kota Mojokerto. d) Adanya kerjasama antara lembaga pendidikan formal SD/MI dengan lembaga pendidikan keagamaan non formal Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) dalam evaluasi pelaksanaan kebijakan dan pembuatan sertifikat KDK secara serempak se-kota Mojokerto.
4. Model pengembangan kemampuan keagamaan peserta didik berbasis pada Kecakapan Dasar Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Pulorejo 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Muhsinun melalui proses belajar dengan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, serta pihak-pihak yang terkait seperti seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, tenaga administrasi, dan masyarakat terutama orang tua peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al Kalam Digital versi 1.0. (2009). Bandung: Diponegoro.
- Alfianika, N. (2016). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Aminudin, (2008). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Anwar, Q. (2008). *Manajemen Strategik Pengembangan SDM Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Jakarta: Uhamka Press
- Astuti, K. A. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Andi.
- Bakri, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visi Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research methods for education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bungin, P. D. H. B., (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Kencana.
- Darajat, Z. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawaty, Y., & Djamil, H. A. (2011). *Buku saku sosiologi SMA*. Kawan Pustaka.
- Hasdam, S., (2007) *Visi baru Kalimantan Timur, 2025: memikirkan ulang prioritas*. Pemerintah Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. UMSU Press.
- Karim, S., (2013) *Awang Faroek Ishak di Mata Para Sahabat Edisi 3*. Jakarta: Indomedia
- Malarangeng, R. A. (2001). *Otonomi daerah: perspektif, teoritis, dan praktis*. Diterbitkan BIGRAF Pub. bekerjasama dengan FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills.

- Muhadjir, N. (1992). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategik organisasi non profit bidang pemerintahan dengan ilustrasi di bidang pendidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiaman, A. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan: Kecakapan berbangsa dan bernegara*. PT Grafindo Media Pratama.
- Pimpinan dan Anggota DPRD Kalteng (2004) 45 Tahun Kiprah & Pengabdian DPRD Kalteng, Jakarta: Indomedia
- Pratiwi, S., (2015) *Rangkuman Penting Intisari 4 Matapelajaran Utama SD Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia*, Jakarta: ARC Media
- Sosilawati, S. T., Wahyudi, A. R., ST, M. R., Mahendra, Z. A., Wibowo Massudi, S. T., Mulyani, N., & Mona, H. L. L. (2016). *Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Sulawesi* (Vol. 1). Pusat Pemrograman dan Evaluasi Keterpaduan Infrastruktur PUPR, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Stokes, J. (2006). *How to do media and cultural studies: Panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya*. Bentang Pustaka.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*: Suaka Media. Diandra Kreatif.
- Suparno, P. (2008) *Action Riset: Riset Tindakan Utk Pend*. Grasindo.
- Susanto, H., & Sugiarto. A. (2010). *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*. VisiMedia.
- Syah, M. (2006). *Psikologi belajar*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Literasi Media Sukses, (2009), *Cara Mudah UN 09 Sosiologi SMA/MA*. Jakarta: Grasindo.
- Timotius, K. H. (2017) *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Ubaedillah, A. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Prenada Media.
- Uno, H. B. Dkk. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Proforsional*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Kedua.
- von Benda-Beckmann, F., von Benda Beckmann, K., Rosita, D., Nurcahyo, L. I., Binawan, A. A. L., Harsono, I., ... & Santoso, D. (2009) *Hukum yang Bergerak: Tinjauan Antropologi Hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusri, (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Bahasa Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.